



## **CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR BABAKAN LEGOK KABUPATEN TANGERANG**

**NOVIYANTI**

Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Pamulang. 2020

Email : noviyantinovi508@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis dan fungsi pemakaian campur kode pada percakapan penjual dan pembeli di pasar *Babakan Legok Kabupaten Tangerang*. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, data pada penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli yang mengandung unsur campur kode. Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, rekam dan catat. Penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan data berupa data rekaman percakapan di lapangan yang kemudian di simak lalu dicatat. Hasil yang di temukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut ; Pertama ditemukan adanya pemakaian campur kode berupa kata sebanyak 11 data, frasa sebanyak 10 data, klausa sebanyak 6 data dan pengulangan kata sebanyak 2 data. Kemudian jenis campur kode dalam penelitian ini berupa kedalam atau *intern* yaitu pemakaian bahasa Jawa, Sunda dan Minang ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 6 data dan pemakaian bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa, Sunda dan Minang sebanyak 4 data. Fungsi dari pemakaian campur kode pada percakapan penjual dan pembeli di pasar tersebut terdapat 7 fungsi pemakaian yaitu untuk menambah keakraban antara penjual dan pembeli sebanyak 1 data, untuk memudahkan menyampaikan pesan sebanyak 2 data, untuk menunjukkan identitas penjual maupun pembeli sebanyak 3 data, untuk menghormati lawan tutur sebanyak 2 data, untuk mempertegas sesuatu sebanyak 2 data, untuk kebutuhan kosa kata sebanyak 1 data, dan untuk pengisi dan penyambung kalimat sebanyak 1 data.

**Kata kunci** : *Sosiolinguistik, campur kode, bentuk, jenis dan fungsi.*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain. (Chaer,2014:11). Sosiolinguistik ialah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di dalam masyarakat. Di dalam bukunya Abdul Chaer juga menyatakan bahwa apa yang dibicarakan dalam sosiolinguistik ialah pemakai dan pemakaian bahasa,

tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. (Chaer,2014:2). Kemampuan dwibahasaan ini didasarkan pada kegiatan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa selain bahasa ibu.

Pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan. Namun ada juga masyarakat yang kurang mempelajari bahasa Indonesia, sebagian dari mereka memilih menggunakan bahasa daerah masing-masing meskipun saat mereka berpergian atau merantau ke kota lain. Hal seperti ini juga menjadi salah satu faktor penyebab adanya pencampuran bahasa atau campur kode yaitu menggunakan dua bahasa seperti bahasa Sunda dan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa dan kode lain dalam suatu bahasa disebut campur kode. Campur kode terjadi sebagai bentuk penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa. Campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu. Pembelajaran berbahasa dalam materi bahasa Indonesia salah satunya diaplikasikan pada percakapan.

Kekompleksan interaksi tersebut tentunya tak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaan berbagai bahasa tertentu mengakibatkan munculnya fenomena campur kode dalam proses komunikasi antara pedagang dan pembeli. Dalam praktik komunikasi di masyarakat, fenomena campur kode sangatlah dimungkinkan untuk terjadi khususnya di masyarakat multilingual. Campur kode mempunyai peranan yang penting, dalam konteks munculnya variasi bahasa oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu.

Saat ini penulis sering mendengar pemakaian campur kode tersebut di berbagai kalangan seperti di pasar, sekolah, mall, stasiun, tempat umum dan yang paling sering terjadi di media sosial seperti di *facebook*. Apakah ini tanda-tanda penggunaan bahasa Indonesia yang baik akan tergeser?. Seperti yang penulis ketahui bahasa campur kode ini digunakan oleh pedagang di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang saat proses jual beli dengan pembelinya. Meskipun pasarnya tidak terlalu luas namun kelengkapan kebutuhan sehari-hari sangatlah lengkap misalnya buah, sayur, daging, pakaian, sembako, alat tulis, sepatu, obat dan lain-lain. Banyak pedagang dan pembeli yang berasal dari berbagai kalangan juga daerah karena merupakan pasar tradisional, dan para pedagang serta

pembeli tersebut seringkali memakai bahasa Indonesia yang terkadang di campur dengan bahasa Sunda. Berikut contoh percakapan pedagang dengan pembelinya :

Percakapan Ibu penjual sembako dengan pembelinya yang sama-sama orang Sunda.

*Penjual : Hoyong **naon** teh?*

*Pembeli : Terigu, sakilo **saberaha** bu ?*

*Penjual : Sakilo tujuh rebu*

*Pembeli : **Nya ntos**, pasihan weh dua !*

*Penjual : Iyeu teh, hatur nuhun nyah*

*Pembeli : Nya **sami-sami** bu*

Percakapan diatas mengalami pemakaian campur kode bahasa Sunda berupa kata terlihat pada tuturan penjual *Hoyong naon teh?*, kata *naon* berarti *apa* yang dalam bahasa Indonesia termasuk kedalam kelas kata *introgativa* atau kata tanya, dikatakan mengalami campur kode bentuk kata karena terdiri dari satu bentuk.

Percakapan tersebut juga mengalami pemakaian campur kode bahasa Sunda berupa frasa. Terlihat pada tuturan pembeli *Nya ntos, pasihan weh dua !*, pada kata *Nya ntos* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti *ya sudah* yang termasuk dalam kelas kata *fatis* atau akhiran. Selanjutnya juga terlihat pada tuturan penjual *Iyeu teh, hatur nuhun nyah*. Pada kata *hatur nuhun* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti *terima kasih* yang termasuk dalam kelas kata *fatis* atau kata akhiran. Kedua percakapan tersebut dikatakan bentuk frasa karena terdiri dari dua kata dalam satu unsur.

Percakapan tersebut mengalami pemakaian campur kode bahasa Sunda berupa pengulangan kata terlihat pada tuturan pembeli *Nya sami-sami bu*, pada kata *sami-sami* jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sama-sama, masuk dalam kelas kata *adverbia* atau kata keterangan. Percakapan diatas juga mengalami pemakaian campur kode bahasa Sunda berupa klausa. Hal ini dibuktikan pada tuturan pembeli *Terigu, sakilo saberaha bu?*, pada kata *saberaha* jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti berapa. Kosa kata berapa masuk kedalam kelas kata intogativa atau kata tanya. Dikatakan masuk dalam bentuk klausa karena kata pinten dapat berpotensi menjadi kalimat. Fungsi campur kode yang terdapat pada percakapan diatas untuk menghormati lawan tutur dan menambah keakraban. Kemudian untuk jenis campur kodenya masuk dalam kategori

campur kode kedalam, bahasa Sunda dalam tuturan bahasa Indonesia atau lebih akrabnya bahasa Indonesia yang berlogat Sunda.

Objek yang paling dekat dengan lingkungan penulis sering menggunakan dua bahasa, sehingga penulis berusaha menuangkannya ke dalam sebuah tulisan untuk dianalisis, selain sangat menarik juga dapat mendorong kita untuk lebih melestarikan penggunaan suatu bahasa ternyata belum pernah ada yang meneliti di pasar tersebut. Penelitian ini menggunakan judul "Campur Kode Pada Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang".

Penelitian sejenis merupakan penelitian terdahulu kajian campur kode yang kemudian menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori dalam menggunakan kajian campur kode pada objek yang sedang dikaji yaitu percakapan penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang. Dari penelitian terdahulu yang sejenis tersebut, oleh peneliti tidak ditemukan kesamaan judul, dan juga kesamaan objek kajian yang mengindikasikan bahwa penelitian ini mengandung unsur plagiarisme. Fungsi dari penelitian-penelitian sejenis ini murni digunakan oleh peneliti sebagai referensi belaka agar penelitian tidak keluar dari jalur penelitian yang sudah ada.

Penelitian Deraya Mustika Ningrum, (2019) Fakultas Sastra indoneisa Universitas Pamulang berjudul "*Pemakaian Campur Kode pada Pelajar Putri Kelas XII IPA dan IPS SMA IT ALIA TANGERANG*". Hasil penelitian yaitu berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada siswi kelas XII IPA dan IPS SMA IT ALIA TANGERANG dan menjelaskan fungsi dari penggunaan campur kode pada siswi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian Deraya yaitu deskriptif kualitatif, dan dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data dengan cara menyimak, merekam dan mencatat hasil penelitian. Kemudian teknik analisis data dengan cara membaca literatur yang terkait dalam penelitian, mengambil data dari percakapan siswi kemudian mengklasifikasikan bentuk-bentuk campur kode.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu terletak pada rumusan masalah, objek penelitian dan teknik analisis data. Pada penelitian Deraya hanya berfokus pada faktor penyebab terjadinya campur kode dan fungsi dari penggunaan campur kode pada siswi kelas XII IPA dan IPS SMA IT ALIA TANGERANG. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan bentuk, jenis, dan fungsi campur kode pada Pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode pada percakapan penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang ?.
2. Apa sajakah jenis-jenis campur kode pada percakapan penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang ?
3. Bagaimanakah fungsi campur kode pada percakapan penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang ?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. (Mahsun, 2017:284)

Adapun data dalam penelitian ini adalah data berupa kumpulan kata atau wacana yang bersifat deskripsi yang di dapatkan dengan cara mengumpulkan data melalui observasi partisipasi dan dokumentasi. sumber data didapatkan dari percakapan antara penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data Primer yang berupa kata, frasa, klausa, pengulangan kata pada percakapan penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang dan data Sekunder di dapatkan dari berbagai media informasi, berupa buku, jurnal, internet dan referensi penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan teknik simak, yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dengan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Sebagai teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) bahwa peneliti tidak terlibat dalam dialog. (Mahsun, 2017:271). Teknik analisis data yang diterapkan yaitu tahapan data yang diperoleh dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan proses terbentuknya, kemudian data yang diperoleh dikelompokkan atau diklasifikasikan

berdasarkan makna di luar bahasa atau masih di dalam bahasa yang bersangkutan, dan hasil pengelempokkan kemudian disimpulkan dan dideskripsikan.

## HASIL/PEMBAHASAN

Penelitian tentang pemakaian campur kode pada percakapan penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang ini menemukan beberapa pemakaian bahasa Sunda, juga pemakaian bahasa Jawa, dan pemakaian bahasa Minang. Data-data yang diperoleh dan dibahas dalam penelitian ini merupakan bentuk, jenis, dan fungsi.

Bentuk pemakaian campur kode yang terjadi pada percakapan penjual dan pembeli dipasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang ditemukan berupa bentuk kata, frasa, klausa dan pengulangan kata. Campur kode tersebut berasal dari pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Minang.

### 1. Bentuk Campur Kode

Penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang adalah masyarakat dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa Sunda, Jawa, Minang sebagai bahasa daerahnya dan juga menguasai bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa yang lebih dari satu memungkinkan terjadinya campur kode karena situasi dan kondisi tertentu yang mengakibatkan bahasa mereka tercampur antara bahasa Sunda, Jawa dan Minang dengan bahasa Indonesia.

#### a. Bentuk Campur Kode Berupa Kata

##### Data 001

*Pembeli* : *Teh, aya Teh botol te?*

*Penjual* : *Aya, ngke dicokotkeun heula*

*Pembeli* : *Hiji teh, ulah di bungkus langsung di **minum bae***

*Penjual* : *Heeh atuh, lima rebu*

*Pembeli* : *Nuhun nyah teh*

Data di atas hasil dari percakapan penjual dan pembeli sembako dipasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang diperoleh pada 25 Juni 2020 pukul 12.05 WIB. Data di atas mengalami pemakaian campur kode bahasa Indonesia berupa kata. Terlihat pada tuturan bapak pembeli kepada penjual sembako mengatakan *minum bae* dalam bahasa Indonesia berarti *minum saja* kata *minum* merupakan kosakata bahasa Indonesia, sedangkan kata *bae* merupakan kosakata bahasa Sunda yang berbentuk *adverbia* atau kata keterangan, sedangkan kata *minum* jika diartikan kedalam bahasa Sunda mempunyai arti *le'et* (Umsari,

2001:121). Kosakata *minum* atau *le'et* termasuk dalam kelas kata kerja atau *verba* dan dikatakan campur kode bentuk kata karena terdiri dari satu bentuk.

#### b. Bentuk Campur Kode Berupa Frasa

##### Data 0012

Penjual : Niki nggeh mbak nggeh, singkonge sekilo limang ewu, tomate?

Pembeli : Tomate setengah

Penjual : Tomate setengah wolong ewu, berarti telulas, telulas kaleh timone telung ewu, telulas karo telu nambelas

Pembeli : Amit nggeh

Penjual : Pas nopo susuk

Pembeli : Bener pora, eh telulas opo nembelas?

Penjual : Nembelas opo yo ho o nambelas

Pembeli : **Nembelaskan**

Penjual : Berarti pas nggeh

Data di atas hasil dari percakapan penjual dan pembeli sayur di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang diperoleh pada 26 Juni 2020 pukul 08.26 WIB. Pada data tersebut mengalami pemakaian campur kode bahasa Jawa berupa frasa. Terlihat pada tuturan ibu pembeli dengan bapak penjual sayur *Nembelaskan?*, kata *nembelaskan* jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti *enam belas* dan kata *kan* jika dalam bahasa Jawa berarti *to*, ini masuk dalam bentuk frasa *numeralia* karena memiliki unsur pusat berupa menyatakan suatu bilangan atau jumlah tertentu.

#### c. Bentuk Campur Kode Berupa Pengulangan Kata

##### Data 0022

Penjual : Apa mbak'e?

Pembeli : Bawang lima ribu

Penjual : Merah?

Pembeli : Campur

Penjual : Campur merah putih?

Pembeli : Iya sama cabe lima ribu

Penjual : Cabene **campor-campor** mbak'e?

Pembeli : Rawit merah sama kriting

Penjual : Rawit merah sama kriting aja?

Penjual : Terus nopo meleh mbak'e?

Pembeli : udah

Penjual : Ki parene limo, karo ki limo, limo dadi limo peng telu, limolas

Penjual : Kembali tiga lima nggeh

Pembeli : Iya

Penjual : Suwun

Data di atas hasil dari percakapan penjual dan pembeli sayur di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang diperoleh pada 26 Juni 2020 pukul 08.28 WIB. Data tersebut mengalami pemakaian campur kode bahasa Jawa berupa pengulangan kata, terlihat pada tuturan ibu penjual sayur kepada mbak pembeli kata *campor-campor*, jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti *campur-campur* (W.Kawuryan, 2006:275) dan merupakan kata keterangan.

#### d. Bentuk Campur Kode Berupa Klausa

##### Data 0024

*Penjual* : Mpok, hayang naon? Sunlight?

*Pembeli* : Heeh biasa teh

*Penjual* : Hiji apa dua?

*Pembeli* : Hiji bae lah jang kumbahan piring tuh beak

*Penjual* : Oh, rame kitu nu dahar diwarteg?

*Pembeli* : Lumayan lah, eweh nu **mantuan** puguh sorangan bae

*Penjual* : Yeuh mpok, palastikan ulah

*Pembeli* : Ulah lah ribed.

Data di atas hasil dari percakapan penjual dan pembeli sembako di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang diperoleh pada 25 Juni 2020 pukul 12.10 WIB. Data tersebut mengalami pemakaian campur kode bahasa Sunda berupa klausa, terlihat pada tuturan mpok pembeli sembako kepada ibu penjual kata *Lumayan lah, eweh nu mantuan puguh sorangan bae*. Kata *mantuan* terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kata *mantuan* berasal dari bahasa Indonesia yaitu *bantu* dan mendapatkan *sufiks*-an yang bermakna tidak ada yang memberikan pertolongan. Jadi kata *mantuan* merupakan bentuk campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang berbentuk klausa karena subjek dan predikatnya menyatu.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan data yaitu 12 data percakapan penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang. Hasil pemakaian campur kode berupa bentuk kata sebanyak 11 data. Kemudian campur kode berupa frasa sebanyak 10 data. Pemakaian campur kode berupa pengulangan kata yaitu 2 data yaitu pada data. Pemakaian campur kode berupa klausa sebanyak 6 data yaitu pada data.



## 2. Jenis Campur Kode

Selama penulis melakukan penelitian di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang pada 25 Juni 2020, tidak menemukan adanya pemakaian campur kode keluar. Selain karena pasar tradisional, kemudian juga mayoritas penjual dan pembelinya berasal dari kalangan menengah kebawah, hal ini juga mempengaruhi pemakaian bahasa di pasar tersebut.

Berdasarkan pada data penulis hanya menemukan pemakaian campur kode kedalam yaitu pemakaian campur kode bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Minang kedalam tuturan bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Indonesia kedalam bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Minang. Seperti yang sudah Abdul Chaer jelaskan, seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. (Chaer, 2014:114)

### a. Bahasa daerah (Sunda, Jawa, dan Minang) ke dalam tuturan bahasa Indonesia

#### Data 0030

Penjual di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang sering memakai campur kode, begitupun dengan pembelinya guna memudahkan menyampaikan maksud kepada penjual karena pembeli juga tidak menemukan padanan kata yang pas dalam bahasa Indonesia. Terlihat pada data berikut:

*Pembeli : Cabe rawitnya lima ribu aja*  
*Penjual : Iki rawite piro mbak?*  
*Pembeli : Lima ribu aja, campur yang ijo ini ya*  
*Penjual : Rawit merah, rawit hejo?*  
*Pembeli : He'e*

Pada data tersebut, terlihat bahwa mbak pembeli menegaskan kepada ibu penjual sayur bahwa cabai merahnya harus dicampur dengan cabai hijau. Namun, karena pembeli tidak menemukan padanan kata yang pas dalam bahasa Indonesia yaitu kata hijau, maka ia memilih menggunakan kata *ijo* yang merupakan bahasa Jawa (W.Kawuryan, 2006:339).

### b. Bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa daerah (Sunda, Jawa, dan Minang)

#### Data 0036

Abdul Chaer menjelaskan, seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesia kejawa-jawan (kalau

bahasa daerahnya adalah Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda). (Chaer, 2014:114). Pada data dibawah ini, terlihat ibu penjual menawarkan kepada bapak pembeli untuk membungkus minumannya atau tidak dengan memakai campur kode bahasa Sunda, namun pembelinya menjawab dengan pencampuran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia karena bapak pembeli tidak menemukan padanan kata *emuh* atau *le'et* dalam bahasa Sunda, maka ia menggunakan kata *minum* dalam bahasa Indonesia. Terlihat pada data berikut:

*Pembeli* : Teh, aya Teh botol te?

*Penjual* : Aya, ngke dicokotkeun heula

*Pembeli* : Hiji teh, ulah di bungkus langsung di **minum** bae

*Penjual* : Heeh atuh, lima rebu

*Pembeli* : Nuhun nyah teh

Pada data tersebut, bapak pembeli menyampaikan kepada ibu penjual sembako bahwa minumannya langsung diminum ditempat saja tidak dibungkus. Kata *minum* jika diartikan dalam bahasa Sunda berarti *le'et* atau *emuh*. Jenis campur kode yang terdapat dalam penelitian ini menurut tipenya berupa jenis campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam meliputi pemakaian campur kode bahasa Jawa, Sunda, dan Minang ke bahasa Indonesia yang terdapat 6 data. Selanjutnya pemakaian campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, Sunda dan Minang terdapat 4 data..

### **3. Fungsi Campur Kode**

Menurut Suwito menjelaskan tiga faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu : Faktor peran, faktor ragam, dan faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan berupa : Menghormati lawan tutur, kebutuhan kosa kata, mencari jalan termudah menyampaikan pesan, membicarakan topik tertentu, menunjukkan identitas, menunjukkan terpelajar, mempertegas sesuatu, memeperluas tuturan, menunjukkan keakraban, untuk sekedar bergaya atau bergengsi, sebagai pengisi dan penyambung kalimat. (Suwito, 1983:79).

#### **a. Menghormati Lawan Tutur**

Pembeli sayur di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang memakai bahasa Jawa karena bapak penjual sayur lebih tua darinya dan pembeli juga mengetahui bahwa bapak penjual sayur tersebut berasal dari Jawa, sehingga penggunaan bahasa Jawa memang untuk menghormati bapak penjual sayur. Terlihat pada data berikut:

#### Data 0040

*Pembeli : Mas mbonten enten brokoli?*

*Penjual : Ini brokolinya, nopo maleh?*

*Pembeli : Tomate kaleh*

Pada data tersebut, pemakaian campur kode berfungsi untuk menghormati lawan tutur. Keduanya mengetahui bahwa mereka sama-sama orang Jawa, sehingga memilih memakai bahasa Jawa dalam percakapannya dan bahasa Indonesia pun hanya terdapat satu kata saja pada kata ini *ini brokolinya*, selebihnya memakai bahasa Jawa.

#### b. Kebutuhan Kosa Kata

Penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang memakai campur kode bahasa Sunda karena keduanya berasal dari Tangerang dan didominasi oleh masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda, namun mereka memakai bahasa Indonesia karena tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Sunda. Terlihat pada data berikut :

#### Data 0042

*Pembeli : Teh, aya The botol te?*

*Penjual : Aya, ngke dicokotkeun heula*

*Pembeli : Hiji teh, ulah di bungkus langsung di **minum** bae*

*Penjual : Heeh atuh, lima ribu*

*Pembeli : Nuhun nyah teh*

Pada data tersebut, fungsi campur kode merupakan kurangnya kebutuhan kosa kata, baik ibu penjual dan bapak pembeli. Mereka memakai bahasa Sunda karena keduanya berasal dari Sunda, dan pemakaian bahasa Indonesianya sedikit.

#### c. Mempermudah Menyampaikan Maksud

Lapak salah satu penjual sayur di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang ini terlihat ramai, sehingga penjual memilih padanan kata yang menurutnya mudah untuk disampaikan kepada pembelinya. Terlihat pada data berikut:

#### Data 0043

*Penjual : Ki parene limo, karo ki limo, limo dadi limo peng telu, limolas*

*Penjual : Kembali tiga lima nggeh*

*Pembeli : Iya*

*Penjual : **Suwun***

Pada data tersebut, pemakaian campur kode berfungsi untuk mempermudah menyampaikan maksud seperti tuturan ibu penjual kepada pembelinya yang memilih

memakai kata *suwun* dari bahasa Jawa yang mempunyai arti *terimakasih* dalam bahasa Indonesia (Kawuryan, 2006: 540).

#### **d. Mempertegas Sesuatu**

Pemakaian campur kode bahasa Jawa di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang pada tuturan penjual untuk menegaskan maksudnya kepada pembeli. Terlihat pada data berikut:

##### **Data 0045**

*Penjual : Udah kita hitung ya*

*Pembeli : He'e*

*Penjual : Ini jagung mudanya empat ribu, ama baksonya lima, sembilan, kecapnya lima, empat belas, lima belas sama dua, tujuh belas sama tiga dua puluh, dua dua, dua-dua ngoten nggeh mbak nggeh*

*Pembeli : Iya*

Pada data tersebut, pemakaian campur kode berfungsi untuk mempertegas sesuatu, terlihat pada tuturan bapak penjual sayur *ngoten nggeh mbak nggeh* kepada pembelinya atau *gitu ya mbak ya* jika diartikan dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut untuk menegaskan dan meyakinkan bahwa harga sayurnya sesuai yang sudah dijelaskan oleh penjual yaitu *dua puluh dua ribu*.

#### **e. Menunjukkan Identitas**

Campur kode juga berfungsi untuk menunjukkan identitas penggunanya, seperti mbak yang membeli cabai. Terlihat pada data berikut:

##### **Data 0047**

*Pembeli : Cabe rawitnya lima ribu aja*

*Penjual : Iki rawite piro mbak?*

*Pembeli : Lima ribu aja, campur yang ijo ini ya*

*Penjual : Rawit merah, rawit ijo?*

*Pembeli : He'e*

Pada data tersebut, pemakaian campur kode berfungsi untuk menunjukkan identitas bahwa pembeli berasal dari Jawa, kata *he'e* adalah tuturan yang berasal dari bahasa Jawa (Kawuryan, 2006:337) serta menambah keakraban dengan ibu penjual.

#### **f. Menambah Keakraban**

Pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang juga sengaja menyisipkan campur kode bahasa Minang untuk menambah keakraban dengan penjual, sehingga ia mendapat harga murah dari penjual. Terlihat pada data berikut:

##### **Data 0050**

Penjual : *Beli apo mbak?*  
Pembeli : *Jeruk bu*  
Penjual : *Yang mana jeruknya?*  
Pembeli : *Ini sekilo berapa bu?*  
Penjual : *Dua puluh*  
Pembeli : ***Ndak isa kurang bu?***  
Penjual : *Kurang bara atu yank-yank*  
Pembeli : *Limobaleh lah*  
Penjual : *Ya udah berapa kilo sayang?*  
Pembeli : *Sekilo*

Pada data tersebut, pemakaian campur kode berfungsi untuk menambah keakraban dan juga mendapat harga murah, terlihat pada tuturan ibu pembeli yang mencoba menawar buah dengan kata *ndak isa kurang?* Dan menawar harga *limobaleh* atau *lima belas ribu* dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga berfungsi untuk menyambung kalimat, terlihat pada kata *iso* dan *bara atu* pemakaian bahasa Minangnya hanya terlihat dibagian tengah kalimat

#### **g. Pengisi dan Penyambung Kalimat**

Pemakaian bahasa Indonesia yang diucapkan ibu penjual sayur di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang ini hanya untuk penyambung kalimat, karena ibu penjual sayur tidak menemukan padanan kata yang sesuai dalam bahasa Jawa. Terlihat pada data berikut:

#### **Data 0051**

Penjual : *Kaleh ewu **terus apalagi?***  
Pembeli : *Wes*  
Penjual : *Sawinya tiga sama cabenya dua, lima ma tiga lapan mbak*  
Pembeli : *Piro ki wolong ewu*  
Penjual : *Nggeh matur suwun*

Pada data tersebut, pemakaian campur kode berfungsi untuk pengisi dan penyambung kalimat, terlihat pada kata *terus apalagi?*. Pemakaian bahasa Indonesia pada data tersebut tidak lebih untuk menyambung kalimat karena tidak menemukan padanan kata yang sesuai dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, fungsi pemakaian campur kode di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang terdapat 7 fungsi pemakaian campur kode, diantaranya untuk menghormati lawan tutur terdapat 2 data. Kemudian karena kebutuhan kosa kata terdapat 1 data. Selanjutnya untuk mempermudah menyampaikan maksud terdapat 2. Berfungsi untuk mempertegas sesuatu terdapat 2 data. Selanjutnya berfungsi untuk menunjukkan

identitas terdapat 3 data. Berfungsi untuk menambah keakraban terdapat 1 data. Kemudian berfungsi untuk pengisi dan penyambung kalimat terdapat 1 data.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang. Subjek penelitian yaitu penjual sayur, sembako, dan buah. Penelitian ini dilakukan dengan cara merekam percakapan penjual dan pembeli saat proses jual beli, kemudian mencatat hasil rekaman dan memilih data yang mengandung campur kode. Berdasarkan analisis yang penulis peroleh, dapat penulis simpulkan yaitu : *Pertama*, bahwa bentuk pemakaian campur kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang berupa penyisipan kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata. *Kedua*, penjual dan pembeli dipasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang banyak menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa Sunda, Jawa dan Minang. Juga pemakaian bahasa Sunda, Jawa dan Minang diselingi dengan bahasa Indonesia yang termasuk jenis campur kode kedalam. *Ketiga*, fungsi pemakaian campur kode pada pasar Babakan Legok Kabupaten Tangerang lebih banyak untuk memudahkan penjual maupun pembeli menyampaikan pesan, untuk menambah keakraban, untuk menghormati lawan tutur, untuk menegaskan suatu maksud. Kemudian terdapat juga beberapa penjual dan pembeli yang kebutuhan kosakatanya kurang atau sedikit kesulitan mencari padanan kata yang tepat sehingga menggunakan campur kode hanya sebagai pengisi dan penyambung kalimat saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A, dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kawuryan, W Megandaru. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Trimurti Srandakan, Bantul : Bahtera Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*: Edisi ke-3. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Universitas Sumatera Utara (USU) Press.
- Saydam, Gouzali. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Minang: Minang-Indonesia, Indonesia-Minang*. Universitas Michigan : Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau

- Sugiyono. 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Edisi ke-2. Surakarta : Henary Offset
- Apriliani, Shintya Ika. 2019. *Jurnal Alih Kode dan Campur Kode dalam Vidgram D\_Kadoor dalam Ranah Sociolinguistik*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Terbit daring pada <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/.index.php/bapala/article/download/24040/21976> . Diakses pada 15 Juni 2020. Pukul 10.15 WIB
- Hakim, Rachman Arif, dkk. 2018. *Jurnal Pengaruh Video Pembelajaran Berbasis Campur Kode Dan Alih Kode Bahasa Terhadap Kemampuan Berbahasa Sunda Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Kuningan*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Terbit daring pada <https://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=download&path%5B%5D=99&path%5B%5D=84> . Diakses pada 23 Mei 2020. Pukul 01.17 WIB.
- Liyana, Irna Cut. 2017. *Jurnal Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh Di Yogyakarta*. Dosen tetap Sosiologi, Universitas Teuku Umar. Terbit daring pada <https://docplayer.info/171465024-Alih-kode-dan-campur-kode-dalam-komunitas-mahasiswa-perantauan-aceh-di-yogyakarta-1.html> . Diakses pada 23 Mei 2020. Pukul 01.18 WIB
- Ningrum, Mustika Deraya. 2019. *Jurnal Pemakaian Campur Kode Pada Pelajar Putri Kelas XII IPA dan IPS SMA IT ALIA TANGERANG*. Skripsi. Tangerang : Universitas Pamulang. Terbit daring pada <http://eprints.unpam.ac.id/6882/>. Diakses pada 26 Juni 2020. Pukul 09.18 WIB
- Riansi, Salpa Erwin. 2016. *Jurnal Alih Kode Dan Campur Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Di Kota Serang*. Jurusan Sastra Indonesia FKIP Untirta. Terbit daring pada <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/1658>. Diakses pada 19 Mei 2020. Pukul 08.20 WIB.
- KBBI V, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Terbit daring pada [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). Diakses pada 12 Mei 2020. Pukul 12.42 WIB.